

**Bangkit Lebih Kuat:
Pemulihan Pembelajaran
Pasca Pandemi COVID-19
Studi Kasus INOVASI**

Bangkit Lebih Kuat: Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi COVID-19

Studi Kasus INOVASI

Penulis studi ini adalah George Adam Sukoco, Senza Arsendy, Rasita Ekawati Purba, dan Anisah Hafiszha Zulfa

Juli 2023

Sitasi yang Disarankan: Sukoco, G.A., Arsendy, S., Purba, R.E., Zulfa, A.H. 2023. *Bangkit lebih kuat: Pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19: Studi kasus INOVASI*. Jakarta: INOVASI

Penafian: Temuan, penafsiran, dan kesimpulan di dalam laporan ini merupakan tanggung jawab penulis, dan tidak mencerminkan pandangan INOVASI, Palladium, pemerintah Indonesia maupun pemerintah Australia. Anda diperbolehkan menyalin, mendistribusikan, dan menyebarkan laporan ini untuk tujuan nonkomersial dengan syarat adanya penulisan sitasi lengkap secara jelas.

Ucapan terima kasih: Penulis berterima kasih kepada para siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua yang sudah berpartisipasi dengan murah hati sebagai responden dalam studi ini sehingga pihak-pihak lain dapat menerima manfaat dari analisis data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada DFAT pemerintah Australia atas dukungan dan pendanaan yang telah diberikan.

Kata Kunci: Kehilangan dan kesenjangan hasil pembelajaran (*learning loss* dan *learning gap*), pemulihan pembelajaran (*Learning Recovery*), pandemi COVID-19

INOVASI – Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

Ratu Plaza Office Tower Lantai 19,
Jl. Jend. Sudirman Kav 9, Jakarta Pusat, 10270
Indonesia
Tel : (+6221) 720 6616
Fax : (+6221) 720 6616
<http://www.inovasi.or.id>

INOVASI merupakan Kemitraan Pemerintah Australia–Indonesia – Dikelola oleh Palladium.

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) (2016-2023) adalah program kemitraan antara pemerintah Australia dan Indonesia. Mitra pelaksana meliputi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kementerian Agama (Kemenag), dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), serta mitra di tingkat regional di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur.

Program INOVASI bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendukung perubahan dalam praktik, sistem, dan kebijakan pendidikan yang dapat secara signifikan mempercepat hasil belajar siswa dalam literasi, numerasi, dan keterampilan abad ke-21.



info@inovasi.or.id



www.inovasi.or.id



www.facebook.com/InovasiPendidikanAIP

**Bangkit Lebih Kuat: Pemulihan Pembelajaran Pasca
Pandemi COVID-19
Sebuah Studi Kasus**

2023

Daftar Isi

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH.....	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	vi
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Pandemi COVID-19 dan Hasil Pembelajaran	1
1.2. Studi Pemulihan Pembelajaran	3
1.3. Tujuan	3
1.3.1. Cakupan Studi dan Metode	3
2. UPAYA PEMULIHAN PEMBELAJARAN	8
2.1. Kebijakan dan Inisiatif Pemulihan Pembelajaran	8
2.2. Implementasi Kurikulum Merdeka	10
2.2.1. Pembelajaran	11
2.2.2. Asesmen	13
2.2.3. Pendanaan	14
3. GAMBARAN PEMULIHAN PEMBELAJARAN	16
3.1. Situasi Pemulihan Pembelajaran Global.....	16
3.2. Situasi Pemulihan Pembelajaran di Indonesia.....	17
3.2.1. Kehilangan Hasil Pembelajaran	17
3.2.2. Kesenjangan Pembelajaran	18
3.3. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pemulihan Pembelajaran	19
3.4. Faktor Pendukung Lainnya yang Berkontribusi pada Pemulihan Pembelajaran	20
4. PENUTUP.....	22
4.1. Kesimpulan	22
4.2. Rekomendasi	23
REFERENSI	25
LAMPIRAN.....	28

Daftar Tabel

Tabel 1: Kerangka pemulihan pembelajaran Dabrowski et al. (2022)	8
Tabel 2: Penyesuaian kurikulum dan praktik mengajar guru.....	19
Tabel 3: Kepemimpinan kepala sekolah	21
Tabel 4: Dukungan pihak lain	21

Daftar Gambar

Gambar 1: Perubahan nilai literasi siswa kelas 1 ke kelas 2 TA 2019/2020 dan 2020/2021 (z-score).....	2
Gambar 2: Waktu pengambilan data	4
Gambar 3: Ilustrasi estimasi kehilangan hasil pembelajaran /pemulihan pembelajaran.....	5
Gambar 4: Contoh ilustrasi penentuan <i>cut-off point</i> untuk Kurikulum Khusus- KK.....	6
Gambar 5: Tiga komponen utama dalam pendidikan (Pusat Asesmen Pendidikan, 2021) ..	11
Gambar 6: Perubahan nilai literasi dan numerasi siswa kelas 1 ke kelas 2	17
Gambar 7: Contoh ilustrasi kesenjangan pembelajaran untuk mata pelajaran numerasi berdasarkan standar Kurikulum Khusus.....	18

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

ACER	Australian Council for Educational Research
BGP	Balai Guru Penggerak
<i>Blended learning</i>	Pembelajaran campuran
BOP	Bantuan Operasional Pendidikan
BOS	Bantuan Operasional Sekolah
DAK	Dana Alokasi Khusus
Daring	Pembelajaran dalam jaringan
<i>Expert judgement</i>	Pendapat ahli
<i>Gap</i>	Kesenjangan
IKK	Indeks Kemahalan Konstruksi
IKM	Implementasi Kurikulum Merdeka
INOVASI	Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
JP	Jumlah Jam Pelajaran
Kemendikbudristek	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
KKKS	Kelompok Kerja Kepala Sekolah
LAS	Lembar Aktivitas Siswa
<i>Learning deficit</i>	Kekurangan pembelajaran
<i>learning gap</i>	Kesenjangan pembelajaran
<i>learning loss</i>	Kehilangan hasil pembelajaran
<i>learning recovery</i>	Pemulihan pembelajaran
MGMP	Musyawarah Guru Mata Pelajaran
Mindset	Pola Pikir
Pembelajaran <i>hybrid</i>	Kombinasi
PJJ	Pembelajaran jarak jauh
PKG	Pusat Kegiatan Guru
PMM	Platform Merdeka Mengajar
PPKM	Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat
PSKP	Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan
RELASI	Relawan Literasi
RPP	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
sd	Standar deviasi
SDGs	Sustainable Development Goals
SIPLah	Sistem Informasi Pengadaan Sekolah
SKB	Surat Keputusan Bersama
SLA	<i>Student Learning Assessment</i>
STKIP	Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
TA	Tahun ajaran

RINGKASAN EKSEKUTIF

Riset¹ INOVASI di awal pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa penutupan sekolah telah membuat pembelajaran kurang efektif dan cenderung menurunkan kualitas pendidikan. Turunnya kualitas pendidikan tergambar melalui penurunan capaian siswa serta peningkatan kesenjangan antara kemampuan siswa dengan standar yang diharapkan. Data ini penting untuk menggambarkan dampak sementara pandemi COVID-19. Di sisi lain, temuan tersebut belum mampu melihat dampak lebih lanjut COVID-19 dan sejauh mana kebijakan pemerintah berkontribusi pada mitigasi dampak pandemi COVID-19.

Studi terbaru INOVASI dilakukan untuk melihat gambaran kemampuan siswa dua tahun setelah pandemi COVID-19. Pengambilan data dilakukan di 69 sekolah pada tujuh kabupaten di empat provinsi mitra INOVASI, melibatkan 4.103 siswa kelas awal dan 69 kepala sekolah serta 360 guru. Sebelum ini, pengambilan data sudah dilakukan di sekolah yang sama pada sebelum dan satu tahun setelah pandemi COVID-19. *Student Learning Assessment* (SLA) digunakan untuk mengukur kemampuan belajar siswa di literasi dan numerasi. Sama seperti studi sebelumnya, kualitas pembelajaran diukur melalui dua indikator utama, yaitu *learning loss* (selanjutnya disebut sebagai kehilangan hasil pembelajaran) dan *learning gap* (selanjutnya disebut sebagai kesenjangan pembelajaran). Kehilangan hasil pembelajaran umumnya tergambar melalui dua hal, yaitu penurunan kemampuan belajar siswa yang sudah dikuasai sebelumnya dan penurunan kemampuan siswa untuk belajar materi yang lebih kompleks. Sementara itu, kesenjangan pembelajaran adalah kesenjangan antara kemampuan belajar siswa dengan standar tertentu baik nasional maupun internasional.

Meskipun kehilangan hasil pembelajaran dan kesenjangan pembelajaran cenderung masih terjadi, studi baru kami menunjukkan adanya indikasi *learning recovery* (selanjutnya disebut sebagai pemulihan pembelajaran). Pertama, kami menemukan bahwa hasil belajar siswa di tahun ajaran (TA) 2021/2022 (dua tahun setelah pandemi) lebih baik dibandingkan hasil belajar di tahun sebelumnya. Peningkatan hasil belajar yang terjadi sekitar 0,16 standar deviasi (sd) untuk literasi dan 0,12 sd untuk numerasi atau sekitar dua bulan waktu pembelajaran. Kedua, kami juga menemukan bahwa ada lebih banyak siswa kelas 1 yang kemampuannya sudah memenuhi target Kurikulum Khusus di TA 2021/2022 dibandingkan di tahun sebelumnya, yaitu 38 dibandingkan 22 persen. Data ini menunjukkan indikasi terjadinya penurunan kesenjangan pembelajaran dua tahun setelah pandemi COVID-19.

Selain memperoleh indikasi terkait pemulihan pembelajaran dua tahun setelah pandemi COVID-19, studi juga menemukan praktik-praktik pembelajaran yang berpotensi membantu sekolah untuk lebih cepat memulihkan kemampuan belajar siswa. Praktik ini sejalan dengan fitur-fitur yang dimiliki oleh Kurikulum Merdeka, yaitu praktik pembelajaran yang berpusat pada murid. Fitur Kurikulum Merdeka yang dimaksud meliputi penyesuaian kurikulum, adaptasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta asesmen pembelajaran secara berkala. Kami menemukan bahwa sekolah-

¹ Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Purba, R. E. (2020). Riset dampak COVID-19: Potret gap akses online "Belajar dari Rumah" dari 4 provinsi. *The Conversation*. <http://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>

sekolah yang menerapkan pendekatan ini, meskipun belum secara resmi terdaftar mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, cenderung memiliki hasil belajar siswa yang lebih baik dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan pendekatan tersebut. Di samping praktik pembelajaran yang berpusat pada murid, studi juga menemukan faktor lain yang berkontribusi pada pemulihan pembelajaran seperti guru yang aktif mengembangkan diri, kepala sekolah yang aktif melakukan pendampingan, serta pemerintah daerah yang memberikan dukungan.

Studi merekomendasikan beberapa langkah penting berdasarkan temuan INOVASI agar bisa ditindaklanjuti oleh pemerintah pusat maupun daerah, yaitu

1. menciptakan program pelatihan melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) bagi calon guru sehingga menghasilkan calon guru dengan pola pikir dan kompetensi yang relevan untuk kebutuhan transformasi pembelajaran;
2. mengaktifkan kembali komunitas belajar dan forum belajar guru lainnya seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai forum guru. Dengan demikian guru dapat mengembangkan kapasitasnya secara berkelanjutan untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid;
3. mendorong kepemimpinan sekolah yang efektif untuk mendukung pengembangan sumber daya sekolah, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sekaligus penyesuaian materi PMM dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, kepemimpinan sekolah yang efektif diharapkan dapat mendorong transformasi pembelajaran terutama implementasi pembelajaran yang berpusat pada murid, termasuk melalui penggunaan rapor pendidikan dan data penilaian siswa lainnya;
4. memastikan perspektif inklusi sosial dan gender digunakan di seluruh kebijakan, sistem, strategi, dan praktik pendidikan untuk mendorong pendidikan yang lebih adil, merata, dan inklusif. Hal ini terutama dan tidak terbatas di daerah terpencil, di sekolah yang siswanya masih belum sepenuhnya memahami bahasa Indonesia, sekolah yang menampung anak-anak berkebutuhan khusus, dan sekolah yang kekurangan guru atau sekolah kecil dengan jumlah murid terbatas;
5. membangun kapasitas teknis pemerintah daerah agar bisa menyeleraskan pendidikan usia dini dan sekolah dasar; dan
6. menyediakan sistem *monitoring/evaluasi/studi* yang dapat mengukur efektivitas kebijakan transformasi pendidikan.

Fokus pada penguatan di atas diharapkan mendorong ekosistem pendidikan di daerah yang mampu mendorong kemandirian sekolah. Selain itu, meningkatkan kemampuan daerah dalam merencanakan, memenuhi, mengembangkan kapasitas sumber daya manusia, menguatkan lembaga-lembaga teknis, dan membangun kolaborasi untuk mendukung transformasi pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

1.1. Pandemi COVID-19 dan Hasil Pembelajaran

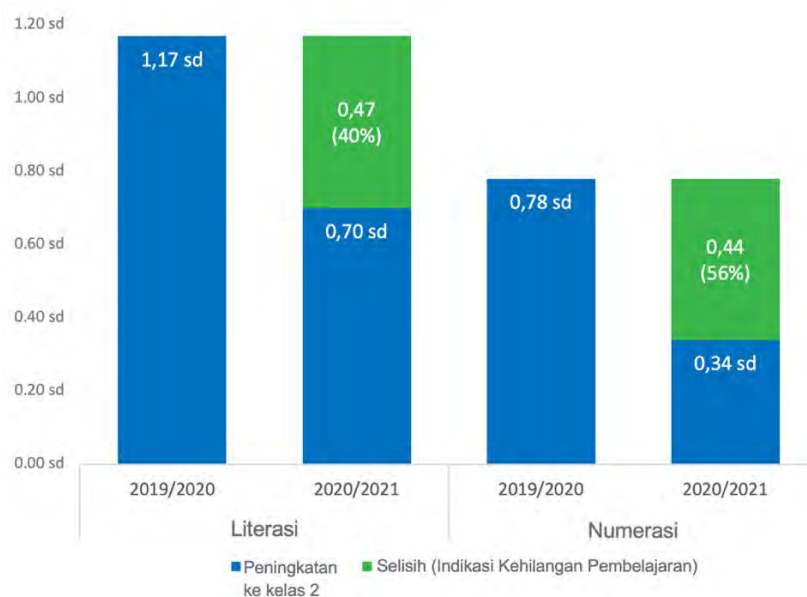
Pandemi COVID-19 telah mendisrupsi proses pembelajaran di seluruh dunia. Hampir 200 negara menghentikan proses pembelajaran di lingkungan sekolah (Psacharopoulos et al., 2020). Di Indonesia, pembelajaran sekitar 70 juta siswa terdampak akibat COVID-19 (Afkar & Yarrow, 2021; Arsendy, Gunawan, et al., 2020). Terhitung sejak Maret 2020, pemerintah pusat menganjurkan seluruh sekolah di Indonesia untuk melakukan penutupan sekolah. Artinya, proses pembelajaran di sekolah harus dihentikan sementara waktu dan diubah ke bentuk lain, termasuk menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kebijakan penutupan sekolah diambil untuk mencegah terjadinya penyebaran COVID-19 di lingkungan sekolah.

Meskipun implementasi kebijakan tersebut di daerah cenderung bervariasi, berbagai riset menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran selama pandemi cenderung kurang efektif. Riset awal yang INOVASI lakukan di awal 2020 pada 18 kabupaten/kota mitra INOVASI menunjukkan bahwa hanya 28 persen siswa yang melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (daring) sementara yang lainnya cenderung melanjutkan pembelajaran tatap muka di luar sekolah atau bahkan sama sekali tidak belajar (Arsendy, Sukoco, et al., 2020). Studi lain yang dilakukan di Probolinggo juga menunjukkan bahwa disrupsi yang terjadi selama pandemi juga menghambat keberlangsungan program literasi serta kelas rangkap (Raihani & Sari, 2022). Selain itu, kurang maksimalnya pembelajaran selama pandemi disebabkan oleh faktor keterbatasan infrastruktur, ketidaksiapan sumber daya pengajar, dan terbatasnya dukungan dari pemangku kepentingan di daerah.

Sejalan dengan temuan di negara berkembang lainnya (Asian Development Bank, 2021), kurang maksimalnya proses pembelajaran jarak jauh ketika pandemi COVID-19 menyebabkan banyak siswa di Indonesia kehilangan akses bersekolah (Arsendy et al., 2023). Misalnya, data awal kami yang diambil di awal 2021 mengindikasikan terjadinya penurunan angka partisipasi sekolah yang konsisten baik siswa di kelas awal maupun di kelas tinggi. Di kelas 1, kami menemukan terjadinya penurunan angka pendaftaran sekolah sebanyak 3 persen. Artinya, jumlah siswa yang terdaftar di sekolah sebagai peserta didik baru di tahun ajaran (TA) 2020/2021 lebih rendah 3 persen dibandingkan jumlah peserta didik baru di TA 2019/2020. Tren penurunan partisipasi juga kami temukan di kelas tinggi. Berdasarkan perhitungan lebih lanjut, rata-rata tingkat putus sekolah kelas 2—6 adalah hingga 0,78 persen.

Selain menurunkan angka partisipasi sekolah, penutupan sekolah yang terjadi selama pandemi COVID-19 juga berkontribusi pada kehilangan hasil pembelajaran. Konsep ini dapat didefinisikan sebagai penundaan tercapainya kemampuan belajar yang diharapkan atau hilangnya kemampuan belajar yang sudah dikuasai sebelumnya (Betthäuser et al., 2022). Jauh sebelum pandemi, kemampuan belajar siswa di Indonesia sudah berada di bawah performa siswa lain di negara tetangga (Randall et al., 2022). Seperti yang tampak pada gambar 1, dibandingkan dengan performa sebelum pandemi, siswa kelas awal di daerah studi kami mengalami indikasi kehilangan hasil belajar sebanyak 0,47 sd atau 6 bulan pembelajaran untuk literasi dan 0,44 sd atau lima bulan pembelajaran untuk numerasi satu tahun setelah pandemi. Selain kehilangan hasil pembelajaran, kami juga mengukur performa belajar siswa berdasarkan standar dan target pembelajaran atau disebut sebagai kesenjangan

pembelajaran. Data kami menunjukkan bahwa sekitar satu dari 10 siswa kelas 2 dan 3 masih berada di tingkat pra-SD dalam literasi, sementara untuk numerasi, angkanya sekitar dua dari 10 (Spink et al., 2022).



Gambar 1: Perubahan nilai literasi siswa kelas 1 ke kelas 2 TA 2019/2020 dan 2020/2021 (z-score)

Kehilangan hasil pembelajaran yang terjadi di Indonesia cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang terjadi di negara lain. Di Amerika Serikat misalnya, studi yang dilakukan oleh Contini et al. (2023) mengindikasikan bahwa penurunan kemampuan belajar siswa yang terjadi untuk literasi dan numerasi adalah sekitar 0,40 sd. Selanjutnya di Belanda, studi sebelumnya mengindikasikan bahwa kemampuan belajar siswa hanya menurun sekitar di bawah 0,30 sd (Engzell et al., 2021; Maldonado & De Witte, 2022). Hal ini bisa jadi diakibatkan karena waktu penutupan sekolah yang terjadi di negara lain cenderung lebih pendek dibanding di Indonesia. Selain itu, penutupan sekolah di negara lain umumnya diiringi dengan pembelajaran daring yang lebih efektif.

Pandemi COVID-19 dan penutupan sekolah berdampak pada semua siswa, tetapi siswa dari kelompok rentan merupakan kelompok yang paling terdampak. Analisis interseksional yang dilakukan oleh INOVASI menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di daerah terpencil, siswa penyandang disabilitas, dan siswa yang belum lancar berbahasa Indonesia merupakan siswa dengan kerentanan lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya (Pascoe et al., 2022). Sejalan dengan temuan kami sebelum pandemi (Arsendy & Sukoco, 2020), siswa laki-laki juga cenderung memiliki performa lebih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan. Kerentanan yang dialami siswa di Indonesia juga dialami oleh siswa di negara lain. Beberapa studi lain menunjukkan karakteristik lain yang cenderung menambah kerentanan seperti siswa yang kemampuan awalnya sudah rendah (Contini et al., 2023), siswa yang pendidikan orang tuanya rendah (Engzell et al., 2021), dan siswa dari kelompok rumah tangga kurang mampu (Betthäuser et al., 2022). Dampak yang lebih parah pada siswa rentan ini berpotensi menciptakan ketimpangan yang semakin melebar, termasuk di masa depan (Psacharopoulos et al., 2020).

Meskipun data di atas penting untuk menggambarkan dampak pandemi COVID-19 pada proses pembelajaran, ada beberapa keterbatasan yang perlu digarisbawahi. Pertama, data di atas hanya menggambarkan efek jangka pendek dari pandemi COVID-19. Kedua, data di atas belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana kebijakan yang diimplementasi selama pandemi berkontribusi pada performa siswa. Di Indonesia, pemerintah telah mengambil beberapa tindakan penting untuk mendorong terjadinya kualitas pembelajaran selama pandemi. Sayangnya, data-data yang dipaparkan di atas masih terlalu dini untuk bisa menggambarkan bagaimana kebijakan tersebut dapat memulihkan kemampuan siswa. Terakhir, konsep kehilangan pembelajaran hanya fokus pada kekurangan atau penurunan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa tanpa melihat potensi siswa untuk terus berkembang.

Studi baru yang dilakukan oleh INOVASI ini bertujuan untuk memahami lebih jauh pemulihan pembelajaran dan bagaimana kebijakan pendidikan nasional berkontribusi pada pemulihan pembelajaran. Data tentang pemulihan pembelajaran memunculkan harapan tentang masa depan kualitas pendidikan di Indonesia. Bagian selanjutnya akan menjelaskan pelaksanaan studi pemulihan pembelajaran.

1.2. Studi Pemulihan Pembelajaran

1.3. Tujuan

INOVASI melaksanakan studi pemulihan pembelajaran untuk mengetahui kondisi hasil belajar siswa di 69 sekolah mitra INOVASI dua tahun setelah pandemi. Pengambilan data yang dilakukan sebelumnya di 2021 menunjukkan adanya indikasi kehilangan hasil pembelajaran baik pada subjek literasi maupun numerasi satu tahun setelah pandemi. Studi pemulihan pembelajaran bertujuan untuk mengidentifikasi apakah indikasi kehilangan hasil pembelajaran yang terjadi di tahun 2021 masih berlanjut atau sudah mulai pulih kembali dua tahun setelah pandemi. Selain itu, studi ini juga mencoba mengidentifikasi faktor-faktor termasuk kebijakan pendidikan yang berkontribusi pada capaian hasil belajar siswa selama satu tahun terakhir. Temuan dari studi ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para pemangku kepentingan kunci baik di tingkat pemerintah maupun sekolah dalam melakukan kalibrasi pedagogi, kurikulum, asesmen, dan area pengembangan profesional yang dibutuhkan dalam mempercepat pemulihan pembelajaran.

1.3.1. Cakupan Studi dan Metode

Responden Studi

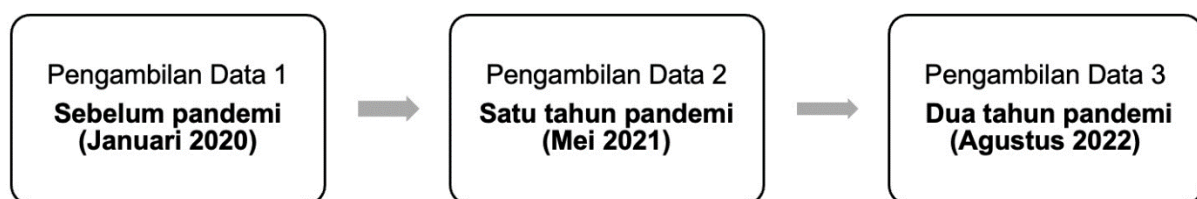
Studi ini melakukan asesmen hasil belajar literasi dan numerasi² untuk siswa kelas 1, 2, 3, dan 4³ di tujuh kabupaten pada empat provinsi mitra INOVASI⁴. Pengambilan data dilakukan

² Studi ini menggunakan *Student Learning Assessment* (SLA) INOVASI untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa. Instrumen ini sudah diuji coba secara psikometrik oleh Australian Council for Educational Research (ACER) dan dinilai memiliki karakteristik psikometrik yang memadai untuk digunakan di dalam studi. Selain itu, instrumen SLA juga memiliki item-item untuk mengukur tingkat kemahiran siswa berdasarkan indikator Sustainable Development Goals (SDGs).

³ Mempertimbangkan mayoritas siswa berada di kelas awal, tes siswa dilakukan dengan metode *one-on-one*.

⁴ Kabupaten Probolinggo, Sumenep, Bima, Sumba Barat, Sumba Barat Daya, Bulungan, dan Malinau

pada tiga kurun waktu, yaitu sebelum pandemi (Januari 2020), satu tahun pandemi (Mei 2021), dan dua tahun pandemi (Agustus 2022). Studi melibatkan 4,103 siswa terdiri dari 2.057 perempuan dan 2.046 laki-laki di 69 sekolah sebagai partisipan studi. Pemilihan sampel sekolah di setiap kabupaten dilakukan secara *purposive* (selektif), yaitu hanya melibatkan sekolah mitra INOVASI yang telah diukur hasil belajarnya pada awal tahun 2020 (sebelum pandemi) dengan menggunakan alat tes yang sama. Wawancara kepala sekolah dan guru dari siswa sampel juga dilakukan untuk mendapatkan data kontekstual mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa. Ada 69 kepala sekolah (31 perempuan dan 38 laki-laki) dan 360 guru (267 perempuan dan 93 laki-laki) yang terlibat dalam studi ini.



Gambar 2: Waktu pengambilan data

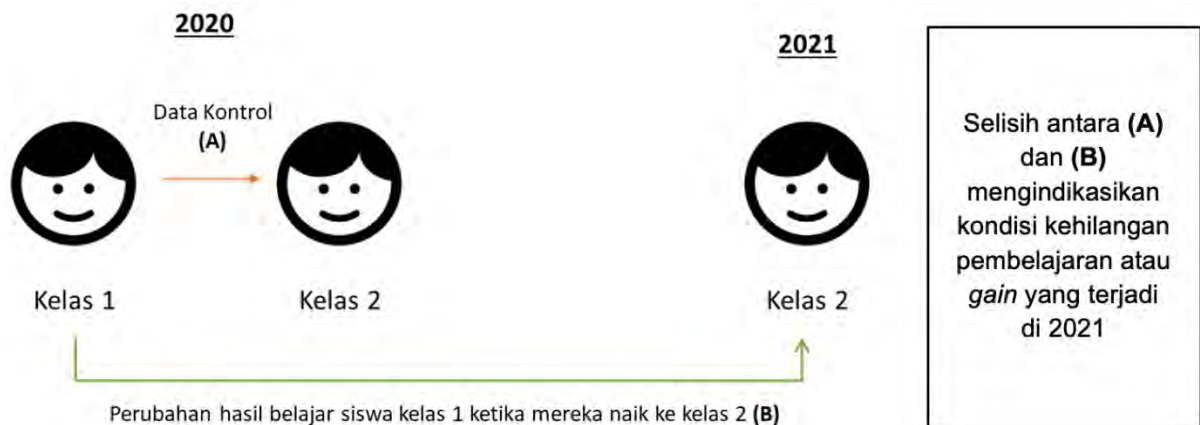
Metode Analisis

Hasil tes siswa dikalibrasi, dianalisis, dan disetarakan dengan menggunakan metode Teori Respon Butir⁵ dan Model Populasi⁶. Metode ini memiliki kekuatan untuk menghasilkan estimasi linier dari konstruk laten dan memiliki kehandalan untuk memitigasi bias dari adanya data hilang. Kedua metode tersebut digunakan untuk menghasilkan estimasi final kemampuan literasi dan numerasi siswa (*plausible values*).

Indikasi kehilangan hasil pembelajaran atau pemulihan pembelajaran diestimasi dengan membandingkan data kontrol pada saat t dengan data peningkatan hasil belajar siswa (perubahan hasil belajar siswa dari t ke $t+1$). Sebagai ilustrasi, perbedaan hasil belajar siswa kelas 1 dan kelas 2 pada 2020 (sebelum pandemi) akan digunakan sebagai data kontrol. Perbedaan hasil ini mengindikasikan perkiraan peningkatan nilai dari kelas 1 ke kelas 2 sebelum pandemi. Data kontrol ini kemudian akan dibandingkan dengan data perubahan hasil belajar siswa kelas 1 ketika mereka naik ke kelas 2 pada 2021.

⁵ Teori Respon Butir adalah sebuah metode psikometrik yang biasa digunakan dalam riset pendidikan untuk memprediksi suatu nilai.

⁶ Data-data kontekstual dimasukkan ke dalam sebuah model regresi laten (model populasi) untuk memastikan hasil analisis disagregasi faktor-faktor penting yang relevan dengan pembelajaran siswa memiliki estimasi yang dapat meminimalisasi *error* (galat).



Gambar 3: Ilustrasi estimasi kehilangan hasil pembelajaran /pemulihan pembelajaran

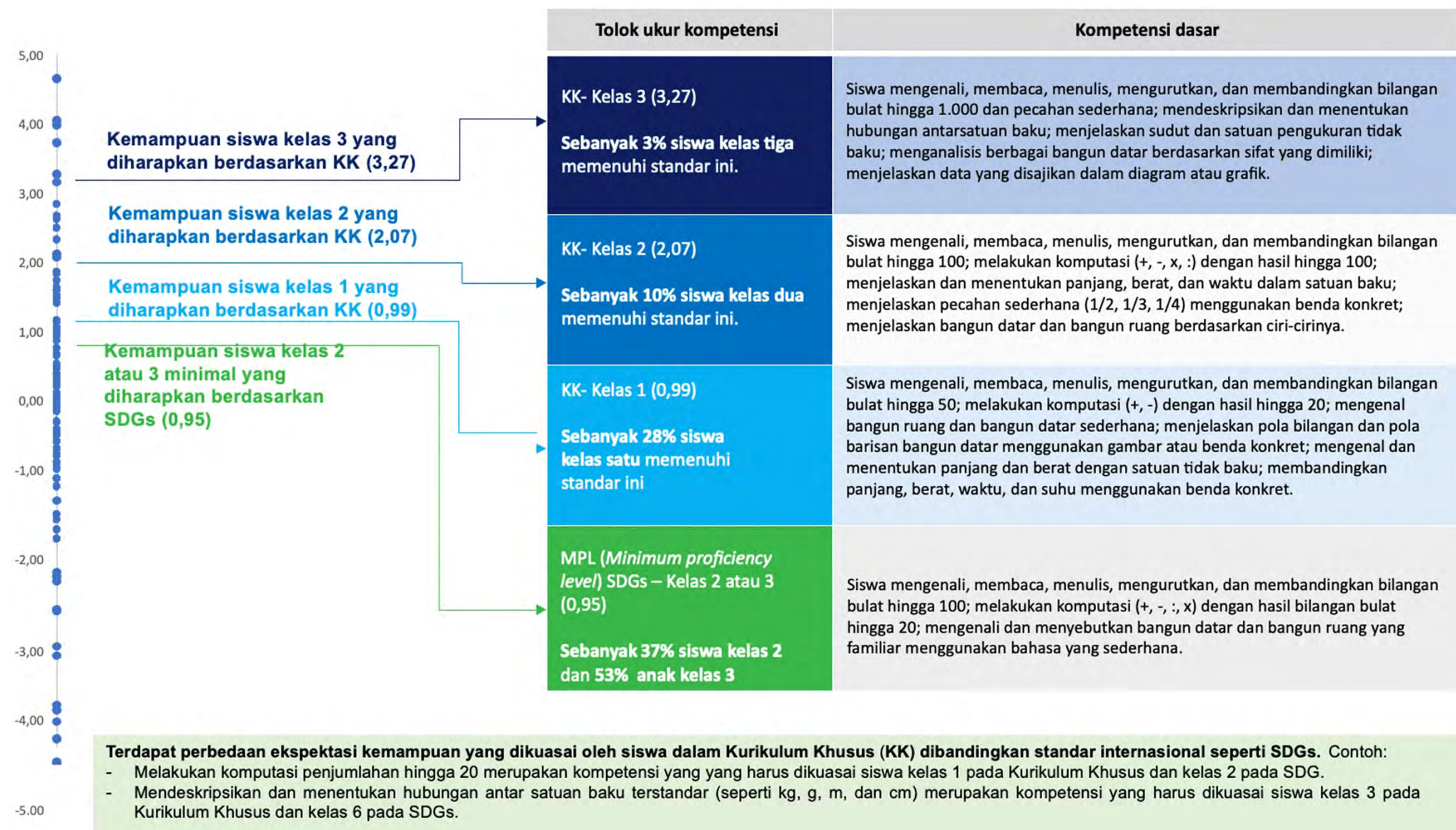
Untuk mengestimasi indikasi kesenjangan pembelajaran, yaitu kesenjangan antara kemampuan siswa saat ini dengan standar yang diharapkan, berikut tahapan yang dilakukan:

Pertama item soal diurutkan dari soal yang paling mudah hingga yang paling sulit melalui proses psikometrik. Setiap 'lingkaran biru' pada ilustrasi di bawah ini merepresentasikan tingkat kesulitan untuk masing-masing soal.

Kedua, berdasarkan hasil tes psikometrik tersebut, para ahli edukasi literasi dan numerasi dari INOVASI dan ACER berdiskusi untuk menentukan *cut-off point* atau batasan di mana siswa dikatakan sudah mencapai standar tertentu (misal kurikulum atau standar kecakapan minimum SDGs). Sebagai contoh hasil *expert judgement* (pendapat ahli) menyepakati siswa kelas 1 dikatakan dapat memenuhi standar Kurikulum Khusus atau Kurikulum Darurat⁷ jika mereka setidaknya mampu mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan rata-rata sebesar 0,99.

⁷ Kurikulum Khusus (atau biasa disebut dengan Kurikulum Darurat) adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek yang memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik pada masa pandemi. Kurikulum ini merupakan bentuk penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang berfokus pada kompetensi dasar yang esensial untuk melanjutkan pembelajaran di jenjang berikutnya. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-darurat>.

Tingkat Kesulitan Soal



Gambar 4: Contoh ilustrasi penentuan *cut-off point* untuk Kurikulum Khusus- KK

Ketiga, hasil estimasi hasil belajar siswa dibandingkan dengan *cut-off point* untuk menentukan besaran kesenjangan pembelajaran. Di dalam studi ini *gap* (kesenjangan) dilaporkan dalam bentuk standar deviasi, bulan kemajuan belajar⁸, dan proporsi siswa yang mencapai standar tertentu.

⁸ Konversi selisih antara standar deviasi dan bulan kemajuan belajar diproyeksikan menggunakan referensi studi meta analisis Dana Abadi Pendidikan Inggris Raya. <https://educationendowmentfoundation.org.uk/evidence-summaries/about-the-toolkits/attainment>)

2. UPAYA PEMULIHAN PEMBELAJARAN

2.1. Kebijakan dan Inisiatif Pemulihan Pembelajaran

Seperti diulas di bagian sebelumnya, penutupan sekolah telah mendisrupsi proses pembelajaran hampir 70 juta peserta didik di Indonesia. Angka tersebut termasuk siswa kelas 1 yang belum menguasai keterampilan dasar literasi dan numerasi. Dampak negatif pandemi mendorong Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk melakukan percepatan transformasi pendidikan yang telah dimulai sejak 2019. Pengalaman menangani krisis pendidikan di konteks pandemi menghasilkan pembelajaran yang bermanfaat tidak hanya bagi penanganan jangka pendek, tetapi juga bagi perbaikan mutu pendidikan secara lebih menyeluruh. Terutama dalam mengatasi masalah rendahnya kualitas dan hasil pendidikan yang sudah terjadi sebelum terjadinya pandemi. Dengan demikian, upaya pemulihan pembelajaran karena dampak COVID-19 tidak bisa dipisahkan dari upaya lanjutan transformasi pendidikan.

Dalam konteks pemulihan pembelajaran, yang tidak bisa dipisahkan dari upaya reformasi kebijakan seperti disebutkan di atas, kebijakan transformasi pendidikan meliputi enam domain yang merujuk pada kerangka pemulihan pembelajaran Dabrowski et al. (2022).

Tabel 1: Kerangka pemulihan pembelajaran Dabrowski et al. (2022)

Domain	Kebijakan Pendidikan di Indonesia
Mendukung pembukaan kembali sekolah	• Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri⁹ mengenai Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19² mengatur pembukaan sekolah secara bertahap yang disesuaikan dengan perkembangan kasus COVID-19. SKB ini juga memungkinkan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran kombinasi atau pembelajaran campuran, baik di sekolah maupun melalui kunjungan oleh guru ke rumah siswa atau tempat tertentu. • Pembukaan sekolah didukung dengan kurikulum yang disederhanakan sekaligus penyediaan modul literasi dan numerasi bagi guru, orang tua, dan siswa.
Memprioritaskan keselamatan siswa	• Aspek keselamatan siswa menjadi salah satu pertimbangan pembukaan sekolah. Persentase pelaksanaan pembelajaran tatap muka di sekolah dikaitkan dengan tingkat cakupan vaksinasi dan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan cakupan tatap muka 50%– 100%, dan Jumlah Pelajaran (JP) berkisar dari maksimal 6 JP sampai sesuai jumlah ideal menurut ketetapan di kurikulum.¹⁰

⁹ Peraturan tersebut adalah SKB 4 Menteri No. 05/KB/2021; No. 1347 Tahun 2021; No. HK.01.08/MENKES/2021; No. 443.5847 Tahun 2021, tertanggal 21 Desember 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19.

¹⁰ Kebijakan tersebut adalah SKB 4 Menteri No. 01/KB/2022; No. 408/2022; No. HK.01.08/MENKES/1140.2022; No. 420-1026 Tahun 2022, tertanggal 22 April 2022 tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19.

	• Protokol kesehatan tetap diterapkan, termasuk opsi menutup kembali sekolah bila kasus COVID-19 meningkat.¹¹ • Selain aspek kesehatan secara fisik, pemerintah juga memperhatikan aspek kesejahteraan atau psikososial. • Percepatan pembatalan Ujian Nasional di tahun 2020 mengurangi tekanan bagi guru dan siswa. Perubahan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi lebih singkat dan fungsional mengurangi beban administrasi guru.
Melindungi kelompok siswa yang rentan	• Pemerintah mengadaptasi skema Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Kinerja dan BOS Afirmasi untuk menargetkan dan memberikan alokasi lebih banyak kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan.¹² Dana ini untuk mendukung pembelajaran dari rumah atau memastikan terpenuhinya protokol kesehatan ketika dilakukan pembelajaran tatap muka. • Skema BOS regular juga disesuaikan dengan mempertimbangkan faktor lokal konteks yang berbeda-beda.¹³ • Selain itu, pemerintah memberikan dukungan paket internet kepada para guru dan siswa.¹⁴
Mendorong akses yang setara pada pendidikan	• Pemerintah pusat menyediakan pembelajaran melalui TV dan radio untuk menjangkau lebih banyak siswa. • Di provinsi mitra INOVASI, pemerintah daerah mengembangkan perangkat dan sumber ajar untuk membantu guru, orang tua dan siswa dalam pembelajaran, seperti pengembangan Lembar Aktivitas Siswa (LAS), dengan merujuk pada Kurikulum Darurat. Selain itu, pemerintah daerah memobilisir mahasiswa keguruan dan relawan untuk memberikan dukungan pembelajaran bagi mereka yang mengalami kesulitan.
Memitigasi dampak kehilangan hasil pembelajaran	• Penggunaan kurikulum yang lebih sederhana dan berfokus pada literasi dan numerasi.¹⁵ • Asesmen formatif didorong agar guru memahami terlebih dahulu kemampuan siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

¹¹ Pada tanggal 30 Desember 2022, presiden secara resmi mencabut PPKM dan dengan demikian semua sekolah sudah bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka.

¹² Seperti sekolah yang berada di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T), sekolah dengan jumlah siswa yang berasal dari kelompok ekonomi terbatas, sekolah yang jumlah guru kontrak/honor cukup tinggi, atau sekolah yang jumlah siswanya sedikit sehingga jumlah dana BOS regular yang diterima juga terbatas.

¹³ Hasil dari penyesuaian skema ini di 2021, wilayah di Provinsi Papua menerima tiga kali dana BOS lebih besar daripada tahun sebelum, dan wilayah terpencil seperti Kepulauan Natuna dan Talaud menerima kenaikan lebih dari 50%.

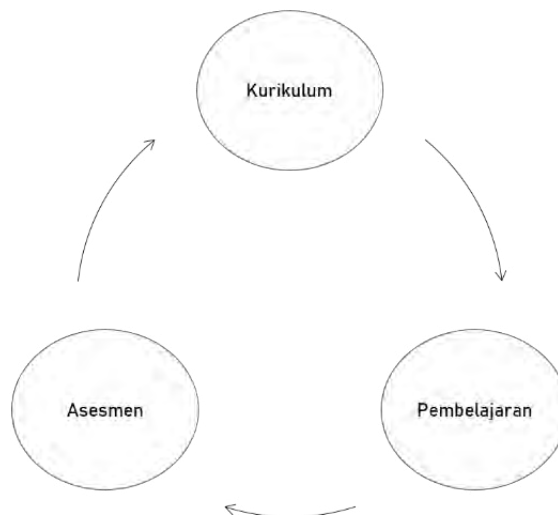
¹⁴ Di tingkat daerah, pemerintah daerah menjalankan inisiatif lokal untuk menjangkau kelompok siswa rentan. Sebagai contoh, di Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara, pemerintah daerah mendata partisipasi belajar siswa kemudian membuat program khusus untuk menjangkau siswa-siswa yang tidak mengikuti pembelajaran karena berbagai hal. Pendanaan pun disiapkan bagi guru untuk menjangkau siswa. Pemerintah Tana Tidung secara ketat memonitor perkembangannya dan bisa mengetahui telah terjadi peningkatan partisipasi, termasuk juga memonitor hasil belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan terjadi di level pusat dan daerah. Hal ini digambarkan oleh Afkar dan Noah (2021) sebagai terjadinya peralihan dari sentralisasi keputusan ke arah desentralisasi dalam menangani dampak pandemi terhadap pembelajaran.

¹⁵ Peraturan terkait adalah Keputusan Mendikbudristek No 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.

Penting diingat bahwa selalu ada kesenjangan antara apa yang menjadi tujuan kebijakan dengan implementasi di lapangan. Desentralisasi pendidikan mendorong pemerintah daerah mengambil peran penting pada implementasi kebijakan (Bjork, 2004). Meskipun daerah punya kepentingan untuk ikut meningkatkan kualitas pendidikan, keterbatasan sumber daya serta kapasitas kerap menjadi tantangan utama yang menimbulkan kesenjangan antara kebijakan dan implementasi. Misalnya, data yang kami kumpulkan di awal pandemi menunjukkan meskipun pemerintah sudah mengambil inisiatif untuk mendistribusikan modul Kurikulum Darurat secara gratis, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan modul tersebut (Handayani & Sukoco, 2020). Di antara guru yang menggunakan modul, data awal kami menunjukkan bahwa penggunaan modul literasi dan numerasi berpotensi menekan kehilangan hasil pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun implementasi kebijakan cenderung menemui tantangan—tidak saja kebijakan Kurikulum Darurat, ketika kebijakan bisa terlaksana dengan baik maka kebijakan tersebut berpotensi mengurangi dampak buruk pandemi COVID-19. Di sisi lain, pemerintah pusat perlu lebih banyak berkonsultasi dengan pemangku kepentingan di daerah dalam menetapkan kebijakan dan inisiatif pendidikan.

2.2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Di antara seluruh kebijakan Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang relevan dengan pemulihan pembelajaran. Perubahan kurikulum ini mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mereka dapat pulih dari dampak penutupan sekolah. Kurikulum Merdeka yang berfokus pada keterampilan dasar literasi, numerasi, dan pendidikan karakter, memiliki tiga fitur utama, yaitu fokus pada kompetensi esensial, fleksibel agar pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, dan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter dan memberikan kesempatan ke siswa untuk mempelajari isu-isu nyata yang mereka temui di kehidupan sehari-hari (Anggraena et al., 2022; Randall et al., 2022). Untuk mendorong implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah tidak hanya melakukan perubahan pada aspek kurikulum, tetapi juga perubahan pembelajaran dan asesmen. Bagian ini membahas lebih jauh terkait dukungan Kemendikbudristek dan INOVASI untuk mendorong implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk di daerah mitra INOVASI.



Gambar 5: Tiga komponen utama dalam pendidikan (Pusat Asesmen Pendidikan, 2021)

2.2.1. Pembelajaran

Dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek menyediakan beragam perangkat ajar, sumber belajar, dan pelatihan mandiri khususnya bagi guru dan kepala sekolah melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dirilis bersamaan dengan Kurikulum Merdeka (Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP), 2022). Platform ini dapat diakses secara mandiri oleh guru dan kepala sekolah. Dalam mengembangkan materi PMM, Kemendikbudristek bekerja sama dengan berbagai mitra pembangunan, salah satunya adalah INOVASI. Selain perangkat ajar, terdapat pula beberapa fitur lain di antaranya fitur asesmen siswa untuk membantu guru melakukan asesmen diagnostik di kelas dan video-video yang ditujukan untuk memberi inspirasi dan menjadi referensi bagi guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. PMM juga membantu guru untuk saling terhubung dan belajar dari sesama rekan guru di berbagai daerah di Indonesia melalui fitur Bukti Karya Saya dan fitur Komunitas (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam proses sosialisasi penggunaan PMM, INOVASI melakukan beberapa kegiatan di wilayah mitra¹⁶:

- INOVASI bersama Balai Guru Penggerak (BGP) di Nusa Tenggara Timur (NTT) memfasilitasi beberapa pelatihan dan lokakarya terkait Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang digelar oleh Dinas Pendidikan yang salah satu fokusnya adalah pada pemahaman dan penggunaan PMM.
- Sosialisasi Penguatan Literasi bagi Guru Kelas Awal dalam Bingkai Kurikulum Merdeka termasuk materi pendampingan untuk penggunaan PMM di Kabupaten Sumenep. Pada kegiatan ini mulai dibentuk komunitas belajar untuk guru di Sumenep belajar bersama.
- INOVASI mempersiapkan Guru untuk Berkarya dalam PMM lewat fitur bukti karya. Pelatihan daring ini diikuti oleh perwakilan guru dan fasilitator daerah dari empat provinsi mitra INOVASI, yaitu Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), NTT, dan Kalimantan Utara.
- INOVASI mengembangkan katalog berisi langkah-langkah mengakses PMM dan materi yang ada di dalamnya. Katalog ini diharapkan dapat membantu guru memaksimalkan manfaat PMM sebagai sumber belajar yang bisa dimanfaatkan oleh guru mitra INOVASI maupun guru lainnya.

Dalam proses sosialisasi dan implementasi penggunaan PMM maupun Kurikulum Merdeka, peran Kelompok Kerja Guru (KKG) diperkuat dan komunitas belajar juga dibentuk. Komunitas belajar sendiri berperan untuk memfasilitasi guru dan tenaga pendidikan lainnya untuk belajar bersama tentang Kurikulum Merdeka seperti berdiskusi terkait masalah implementasi Kurikulum Merdeka, berbagi praktik baik terkait implementasi Kurikulum Merdeka, dan refleksi pembelajaran rekan sejawat. Komunitas belajar sendiri dapat berbentuk komunitas belajar di dalam sekolah, komunitas belajar antar sekolah (dapat juga berbentuk komunitas belajar yang sudah ada sebelumnya seperti Pusat Kegiatan Guru (PKG), KKG, Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan lainnya) serta komunitas belajar daring (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

¹⁶ INOVASI *Monitoring Data* (2022).

Berikut adalah kegiatan di wilayah kerja INOVASI terkait usaha penguatan KKG dan pembentukan Komunitas Belajar¹⁷:

- Festival Lokal belajar.id membentuk komunitas belajar.id yang menyatukan 145 Guru di Kabupaten Sumba Barat dalam satu komunitas. Komunitas ini diprakarsai oleh beberapa Guru Penggerak, Google Master Trainer, dan guru lainnya di Kabupaten Sumba Barat.
- INOVASI Jawa Timur bersama dengan Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Timur menggelar webinar untuk pendidik bertajuk Penguatan KKG/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Melalui Komunitas Belajar. Dalam webinar ini, narasumber menjelaskan bagaimana membentuk komunitas belajar dan diakui sebagai komunitas belajar yang aktif dan terdaftar di PMM serta berbagi praktik baik.

PMM juga memfasilitasi pengembangan keprofesian berkelanjutan lewat fitur pelatihan mandiri. Guru akan mendapatkan sertifikat jika telah menyelesaikan pelatihan di setiap topik yang berbeda. Dengan adanya pelatihan pengembangan mandiri, guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu (kapan saja dan di mana saja) serta sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, dapat mengimplementasikan pengajaran berbasis Kurikulum Merdeka di kelasnya dengan baik. INOVASI sendiri berpartisipasi dalam membuat beberapa topik pelatihan pengembangan mandiri terkait literasi dan numerasi di PMM.

2.2.2. Asesmen

Pada 2021, Kementerian Pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No 1 Tahun 2021 tentang Peniadaan Ujian Nasional dan Ujian Kesetaraan serta pelaksanaan Ujian Sekolah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Selanjutnya, Ujian Nasional digantikan oleh Asesmen Nasional yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Asesmen Nasional terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum (Literasi dan Numerasi), Survei Karakter (Profil Pelajar Pancasila) dan Survei Lingkungan Belajar. Hasil dari asesmen ini akan dirangkum dalam rapor pendidikan yang mengintegrasikan berbagai data pendidikan untuk membantu satuan pendidikan dan pemerintah (baik pusat maupun daerah) melakukan pemetaan capaian dan identifikasi akar masalah, refleksi serta merancang rencana perbaikan yang efektif. Faktor yang paling membedakan asesmen nasional dengan ujian nasional adalah asesmen nasional dirancang tidak untuk mengukur capaian hasil belajar siswa secara individu. Namun, mengukur capaian sistem pendidikan sehingga asesmen ini tidak memiliki konsekuensi bagi siswa karena tidak digunakan untuk seleksi memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi (Kemendikbudristek, 2021a).

Selain dalam skala nasional, pemerintah juga memperkenalkan prinsip asesmen yang perlu dilakukan di ruang kelas. Prinsip tersebut adalah pentingnya melakukan asesmen dalam setiap tahapan pembelajaran, yaitu: (1) asesmen diagnostik pada awal pembelajaran untuk mengetahui kebutuhan siswa, (2) asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan

¹⁷ INOVASI *Monitoring Data* (2022).

pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik, serta (3) asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan pada akhir pembelajaran (Anggraena, et al., 2022).

Berikut adalah kegiatan terkait asesmen di wilayah mitra INOVASI¹⁸:

- Mitra pembangunan dan INOVASI melaksanakan sosialisasi penggunaan hasil Asesmen Nasional (Rapor Pendidikan) di NTB. Kegiatan ini adalah bentuk dukungan agar semua pemangku kepentingan memahami apa itu rapor pendidikan dan bagaimana penggunaannya untuk menyusun langkah tindak lanjut dalam mencari solusi perbaikan ke depannya.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumbawa, Kementerian Agama Kabupaten Sumbawa, dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Paracendekia NW Sumbawa dengan dukungan INOVASI menggelar Pelatihan bagi Fasilitator Daerah Merdeka Belajar. Salah satu materi pelatihan adalah bagaimana melakukan Telaah Rapor Pendidikan.
- Workshop INOVASI terkait asesmen awal (asesmen diagnostik) dan pembelajaran terdiferensiasi dalam mendukung IKM di Jawa Timur. Salah satu tujuan utama dari workshop ini adalah membekali para fasilitator daerah dengan pemahaman dan keterampilan melakukan asesmen awal literasi dan numerasi. Peserta dalam kegiatan ini meliputi guru, kepala sekolah/kepala madrasah, pengawas SD dan MI, serta staf dinas pendidikan atau Kementerian Agama.

2.2.3. Pendanaan

Selanjutnya, untuk mendukung seluruh kebijakan-kebijakan tersebut, penyaluran dana BOS juga telah disesuaikan menjadi lebih terarah dan disesuaikan dengan kondisi tiap sekolah. Dimulai pada awal masa pandemi, dana BOS telah dibuat lebih fleksible dan sekolah diberikan keleluasaan lebih dalam menggunakan dana BOS untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Selain itu, dana BOS juga disalurkan langsung ke rekening sekolah-sekolah (Sekretariat Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), 2020). Selanjutnya pada 2021, Kemendikbudristek menerbitkan kebijakan terkait BOS dan Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik, kebijakan BOS dan DAK Fisik ini memberikan dampak positif kepada daerah yang sangat membutuhkan seperti daerah 3T, karena mekanisme kebijakan anggaran afirmatif ini dirancang dengan mengikuti kebutuhan daerah masing-masing (Kemendikbudristek, 2021b). Dengan demikian, daerah yang memiliki kebutuhan atau Indeks Kemahalan Konstruksi¹⁹ yang tinggi akan mendapatkan dana yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lain. Selanjutnya pada 2023, pemerintah juga memberikan dana tambahan, yaitu Dana BOS dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) Kesetaraan Kinerja Berkemajuan Terbaik, untuk sekolah yang termasuk dalam 15% sekolah yang memiliki kinerja terbaik dari satuan pendidikan yang melaksanakan asesmen nasional. Kinerja terbaik akan diukur dari hasil atau peningkatan nilai rapor pendidikan pada

¹⁸ INOVASI *Monitoring Data* (2022).

¹⁹ Indeks Kemahalan Konstruksi (IKK) digunakan sebagai proksi untuk mengukur tingkat kesulitan geografis suatu daerah. Semakin terpencil suatu daerah maka semakin tinggi pula harga yang harus dibayar untuk melakukan pembangunan di daerah tersebut.

indikator kualitas pembelajaran dan hasil belajar, sekaligus juga berdasarkan indeks status ekonomi dan sosial sekolah (Ditjen PAUD Dikdasmen, 2022).

3. GAMBARAN PEMULIHAN PEMBELAJARAN

3.1. Situasi Pemulihan Pembelajaran Global

Tidak saja di Indonesia, negara lain juga masih berusaha untuk memulihkan kondisi serta hasil pembelajaran yang terdisrupsi akibat pandemi COVID-19. Upaya ini penting dilakukan karena pandemi tidak hanya berdampak sementara melainkan juga jangka panjang. Studi yang dilakukan oleh Psacharopoulos et al. (2020) menunjukkan bahwa memburuknya hasil pembelajaran akibat pandemi tidak saja berpotensi mengurangi pendapatan siswa ketika dewasa melainkan juga pendapatan negara secara keseluruhan. Temuan serupa sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Hanushek & Woessmann (2020) yang menunjukkan bahwa kehilangan hasil pembelajaran juga berpotensi menurunkan pendapatan negara-negara G20. Di Indonesia, kehilangan hasil pembelajaran berpotensi mengurangi 24—34 persen pendapatan negara (Afkar & Yarrow, 2021). Selain untuk mencegah terjadinya ketimpangan yang semakin melebar banyak negara di dunia serta organisasi pendidikan level tingkat global bergerak bersama untuk mendorong pemulihan pembelajaran. Inisiatif ini berusaha untuk mengembalikan kemampuan akademis siswa serta memulihkan kondisi mental dan psikologis siswa untuk kembali belajar.

Studi tentang pemulihan pembelajaran paska pandemi relatif terbatas. Sebagian yang ada menunjukkan hasil yang masih tentatif. Meta-analisis yang dilakukan oleh Betthäuser et al. (2022) dengan menggunakan 42 hasil penelitian dari 15 negara mengindikasikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan untuk memulihkan hasil pembelajaran telah berhasil memitigasi semakin parahnya kehilangan hasil pembelajaran. Artinya, kehilangan hasil pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tidak semakin parah. Namun, mereka belum menemukan indikasi terjadinya pemulihan pembelajaran. Sementara itu, studi longitudinal yang dilakukan di India menunjukkan bahwa ada indikasi pemulihan pembelajaran setelah sekolah dibuka kembali (Singh et al., 2022). Studi yang melakukan pengambilan data sebelum pandemi, selama penutupan sekolah, dan setelah pembukaan sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa yang terdampak pandemi memiliki hasil belajar lebih baik pada subjek numerasi dan bahasa lokal, masing-masing 0,17 dan 0,09 sd, ketika sekolah dibuka. Intervensi program remedial yang dilakukan sekolah untuk menargetkan anak-anak paling membutuhkan dianggap berkontribusi pada pemulihan pembelajaran.

Perbedaan hasil ini mengindikasikan pentingnya untuk melakukan analisis serupa di Indonesia guna mengetahui pemulihan pembelajaran pasca pembukaan sekolah. Selain untuk memperoleh gambaran awal terkait pemulihan pembelajaran yang bermanfaat untuk mendorong intervensi yang tepat untuk siswa, analisis serupa bisa melihat sejauh mana kebijakan yang sudah diambil pemerintah berkontribusi pada pemulihan pembelajaran. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, INOVASI sudah melakukan beberapa kali pengambilan data termasuk terkait hasil belajar siswa di sekolah mitra INOVASI. Data ini mampu menggambarkan sejauh mana pemulihan pembelajaran terjadi di Indonesia. Bagian selanjutnya memaparkan gambaran awal terkait pemulihan pembelajaran di Indonesia dan analisis terkait faktor-faktor yang berkontribusi pada hasil tersebut.

3.2. Situasi Pemulihan Pembelajaran di Indonesia

Seperti yang terjadi di India (Singh et al., 2022), dampak pandemi masih tampak pada kemampuan belajar siswa dua tahun setelah pandemi. Namun data kami menunjukkan bahwa ada indikasi terjadinya pemulihan kemampuan belajar. Hal ini tampak pada dua indikator yaitu (1) berkurangnya kehilangan hasil pembelajaran serta (2) berkurangnya kesenjangan pembelajaran. Bagian ini membahas indikasi pemulihan pembelajaran dari dua indikator tersebut.

3.2.1. Kehilangan Hasil Pembelajaran

Gambar 6 mengilustrasikan perubahan nilai literasi dan numerasi siswa kelas 1 ke kelas 2. Satu tahun setelah pandemi COVID-19, hasil studi menemukan siswa mengalami indikasi kehilangan hasil belajar setara dengan 0,47 sd (atau 6 bulan pembelajaran) untuk literasi dan 0,44 sd (atau 5 bulan pembelajaran) untuk numerasi. Artinya setahun setelah pandemi berlangsung, kemajuan belajar siswa dari kelas 1 ke kelas 2 lebih lambat 5–6 bulan jika dibandingkan dengan situasi sebelum pandemi. Namun, dua tahun setelah pandemi, hasil belajar di tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan adanya indikasi pemulihan pembelajaran jika dibandingkan hasil belajar tahun sebelumnya, yaitu setara dengan 0,16 sd untuk literasi dan 0,12 sd untuk numerasi (atau setara dengan 2 bulan pembelajaran). Artinya, saat ini perkembangan siswa hanya lebih lambat 3–4 bulan jika dibandingkan kondisi sebelum pandemi. Temuan ini mengindikasikan adanya pemulihan pembelajaran meskipun hasil belajar belum bisa pulih seperti sebelum pandemi.



Gambar 6: Perubahan nilai literasi dan numerasi siswa kelas 1 ke kelas 2

3.2.2. Kesenjangan Pembelajaran

Gambar 7 menggambarkan contoh kasus kesenjangan pembelajaran untuk mata pelajaran numerasi. Sebagai contoh, siswa kelas 1 diharapkan dapat mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan rata-rata sebesar 0,99 (z-score), tetapi dengan sebagian besar siswa kelas 1 masih memiliki tingkat kemampuan sebesar -0,22 (z-score) pada tahun ajaran 2020/2021 atau satu tahun setelah pandemi. Temuan ini mengindikasikan adanya *gap* (kesenjangan) setara dengan 1,21 sd atau 14 bulan pembelajaran. Artinya, dengan kecepatan dan kemampuan belajar saat ini maka siswa kelas 1 membutuhkan waktu 14 bulan pembelajaran untuk mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Diagram lingkaran Gambar 7 pada ilustrasi di bawah menemukan sekitar 4 dari 5 siswa (78%) kelas 1 pada tahun ajaran 2020/2021 belum memenuhi standar yang diharapkan. Hanya 22% yang telah memenuhi standar Kurikulum Khusus. Hal ini tentu saja akan berdampak besar pada pembelajaran anak di masa depan, di mana kesenjangan hasil belajar terus meningkat secara eksponensial dari waktu ke waktu, terlihat dari semakin mengecilnya persentase siswa yang mencapai standar yang diharapkan di jenjang kelas berikutnya.

Di sisi lain, dua tahun setelah pandemi pada tahun ajaran 2021/2022, hasil belajar siswa menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan dalam mengejar ketertinggalan pembelajaran mereka. Kesenjangan antara apa yang diharapkan dikuasai oleh siswa dengan apa yang telah mereka kuasai kini telah berkurang. Sebagai ilustrasi, lebih banyak siswa kelas 1 yang telah memenuhi standar Kurikulum Khusus dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun ajaran 2020/2021 hanya 22% anak yang memenuhi standar Kurikulum Khusus. Namun, pada tahun ajaran 2021/2022 meningkat menjadi 38%. Kesenjangan hasil belajar berkurang dari 1,21 sd menjadi 0,38 sd yang merupakan indikasi positif. Akan tetapi yang juga perlu digarisbawahi, studi ini juga menemukan masih banyak siswa yang belum mencapai standar yang diharapkan.



Gambar 7: Contoh ilustrasi kesenjangan pembelajaran untuk mata pelajaran numerasi berdasarkan standar Kurikulum Khusus

3.3. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pemulihan Pembelajaran

Studi ini menemukan sejumlah sekolah serta siswa yang bisa pulih lebih cepat dibandingkan dengan yang lainnya. Analisis dalam studi terbatas ini menemukan beberapa faktor yang berkontribusi dalam mempercepat pemulihan pembelajaran. Bagian ini menjelaskan keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dan fitur-fitur Kurikulum Merdeka yang berkontribusi pada pemulihan hasil pembelajaran. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, fitur-fitur Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mampu mengadaptasi kurikulum, menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan siswa, dan melakukan asesmen secara berkala.

Tabel di bawah menggambarkan bagaimana fitur-fitur tersebut berkontribusi pada pemulihan kemampuan siswa. Pandemi yang terjadi membuat guru dan siswa mengalami tantangan untuk memenuhi seluruh kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum nasional (Kurikulum 2013/Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) terutama akibat proses pembelajaran jarak jauh yang cenderung tidak efektif. Studi ini menemukan bahwa guru yang melakukan penyesuaian kurikulum selama masa pandemi—seperti melakukan penyederhanaan kompetensi agar fokus pada kompetensi esensial yang merupakan prasyarat untuk meneruskan pembelajaran di tingkat selanjutnya dan menyediakan materi pendukung yang dapat digunakan oleh orang tua—, peningkatan hasil belajar siswanya terindikasi lebih tinggi sebesar 0,31 sd (atau setara dengan 4 bulan pembelajaran) dibandingkan dengan guru yang belum melakukan praktik tersebut. Selain itu, praktik-praktik pengajaran yang mempertimbangkan kemampuan siswa yang berbeda-beda seperti asesmen diagnostik dan pembelajaran terdiferensiasi juga terindikasi menjadi faktor yang berkontribusi pada percepatan pemulihan pembelajaran.

Tabel 2: Penyesuaian kurikulum dan praktik mengajar guru

Faktor	Variabel	Delta
 Penyesuaian Praktik Mengajar oleh Guru	 Guru menggunakan kurikulum yang sudah disesuaikan—Kurikulum Darurat, Kurikulum yang Disesuaikan Secara Mandiri, atau Kurikulum Prototipe.	0,31sd (4 bulan)
	 Guru memberikan tugas sesuai dengan kemampuan siswa.	0,19sd (3 bulan)
	 Guru melakukan asesmen di awal tahun ajaran 2021/2022.	0,14sd (2 bulan)
 Motivasi Intrinsik Guru	 Guru berpartisipasi aktif dalam agenda kegiatan KKG, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih sesuai dengan pandemi COVID-19.	0,23 (3 bulan)
	 Guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi bersimpati kepada siswa, mereka merasa perlu melakukan upaya ekstra untuk membantu siswa tersebut. <i>"Saya sudah cukup lama tinggal di kampung ini. Saya menganggap siswa saya sebagai adik laki-laki/perempuan saya. Saya merasa kasihan pada mereka; apa yang telah mereka pelajari hilang sekarang. Jadi, saya harus melayani mereka dengan baik meski tanpa dibayar. Bagi saya yang penting mereka masih bisa belajar,"</i> (guru (perempuan) kelas 2, Kabupaten Sumba Barat).	

Temuan studi ini merupakan lanjutan dari temuan INOVASI sebelumnya yang menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum serta penyesuaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui asesmen secara berkala berpotensi memitigasi dampak kehilangan hasil pembelajaran pada siswa (Randall et al., 2022). Fitur-fitur ini relevan dengan Kurikulum Merdeka yang fokus pada kemampuan esensial yang penting dikuasai siswa. Pritchett & Beatty (2012) menjelaskan bahwa kurikulum di negara berkembang cenderung memiliki target yang ambisius. Hal ini tidak terkecuali di Indonesia di mana target kurikulum, termasuk kurikulum 2013, tidak saja banyak tetapi juga cenderung lebih tinggi dibandingkan target-target internasional (Anggraena et al., 2022; Randall et al., 2022). Inisiatif guru untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan kondisi pandemi atau menetapkan ekspektasi pembelajaran yang lebih realistis, baik itu Kurikulum Khusus, Kurikulum Merdeka, maupun kurikulum yang disederhanakan oleh sekolah. Hal ini tidak saja melegitimasi upaya guru untuk menyesuaikan target kurikulum, tetapi juga mendorong mereka untuk memberikan pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Data awal kami mengindikasikan bahwa inisiatif tersebut berkontribusi pada pemulihan pembelajaran yang lebih cepat.

Di sisi lain, meskipun partisipasi guru di kegiatan kelompok kerja guru cenderung menurun selama pandemi akibat penutupan sekolah (Raihani & Sari, 2022), kami menemukan bahwa guru yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan diri selama pandemi terutama yang terkait dengan penyesuaian strategi pembelajaran cenderung memiliki peningkatan hasil belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang jarang mengikuti kegiatan pengembangan diri. Perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara dua kelompok setara dengan 0,23 sd atau 3 bulan pembelajaran. Selain keterampilan dan praktik guru, pola pikir guru yang berpusat pada kepentingan siswa juga dibutuhkan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan mempercepat proses pemulihan pembelajaran (Randall et al., 2022). Dengan demikian, guru harus memahami alasan yang mendasari perubahan kurikulum, artinya perubahan pola pikir diperlukan untuk memotivasi guru mendukung reformasi kurikulum.

3.4. Faktor Pendukung Lainnya yang Berkontribusi pada Pemulihan Pembelajaran

Temuan kami terkait faktor lain menunjukkan bahwa upaya pemulihan pembelajaran perlu dilakukan melalui upaya yang sistemik dan kolaboratif. Selain fitur-fitur Kurikulum Merdeka, kami juga menemukan faktor-faktor lain yang berkontribusi pada pemulihan pembelajaran. Faktor tersebut baik yang bersumber dari internal guru maupun eksternal seperti dukungan dari pihak lain.

Pertama, studi ini menemukan indikasi bahwa kepala sekolah memainkan peran kunci dalam pemulihan pembelajaran siswa. Analisis kami menemukan pemulihan pembelajaran yang lebih cepat di sekolah: (1) kepala sekolahnya yang aktif melakukan *monitoring* berkala terhadap guru serta menggunakan data tersebut, (2) memiliki program khusus untuk menarik siswa yang tidak masuk sekolah di masa pandemi COVID-19 untuk kembali bersekolah, dan (3) melakukan penyesuaian kembali alokasi anggaran yang berfokus pada pemulihan pembelajaran siswa. Sebagai contoh, sekolah yang kepala sekolahnya aktif melakukan *monitoring* berkala melalui observasi kegiatan pembelajaran dan *monitoring* hasil belajar

siswa, peningkatan hasil belajarnya terindikasi 0,39 sd lebih tinggi atau setara dengan 5 bulan pembelajaran—dibandingkan sekolah yang tidak melakukan praktik tersebut.

Tabel 3: Kepemimpinan kepala sekolah

Faktor	Variabel	Delta
 Kepemimpinan Kepala Sekolah	 Kepala sekolah melakukan <i>monitoring</i> berkala terhadap guru—mengobservasi kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa—dan menggunakan data tersebut.	0,39 sd (5 bulan)
	 Memiliki program untuk mengembalikan siswa bersekolah setelah tidak masuk sekolah selama pandemi COVID-19.	0,21 sd (3 bulan)
	 Sekolah menyesuaikan alokasi anggaran berfokus pada pemulihan pembelajaran siswa.	0,13 sd (2 bulan)

Selanjutnya, dukungan dari pemerintah juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu pemulihan pembelajaran. Sebagai contoh, studi ini menemukan bahwa sekolah yang menerima dukungan dari pemerintah pusat atau daerah dalam bentuk peralatan penunjang pembelajaran jarak jauh, peningkatan hasil belajar siswanya lebih jauh jika dibandingkan dengan sekolah yang tidak mendapatkan bantuan tersebut. Estimasi perbedaan hasil antara kedua kelompok tersebut sebesar 0,21 sd atau setara dengan 3 bulan pembelajaran.

Tabel 4: Dukungan pihak lain

Faktor	Variabel	Delta
 Dukungan Pihak Lain (Pemerintah, Guru Lain, LSM, dan Orang Tua)	 Sekolah menerima dukungan dari pemerintah pusat atau daerah dalam bentuk peralatan penunjang pembelajaran jarak jauh.	0,21 (3 bulan)
	 Pendampingan atau dukungan dari guru lain dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).	<i>"Saya mendapat dukungan penuh dari guru senior di sekolah saya. Kami selalu bekerja sama. Dia mengarahkan saya untuk fokus pada anak-anak yang berjuang belajar literasi dan numerasi,"</i> (guru (perempuan) kelas 1, Kabupaten Bima).
	 Dukungan dari orang tua atau keluarga siswa.	<i>"Siswa yang kesulitan belajar di rumah selama COVID-19 disebabkan bimbingan yang kurang maksimal dari guru. Siswa yang aktif belajar di rumah karena orang tuanya memiliki kemampuan membaca dan kakak laki-laki atau perempuan dapat membimbing,"</i> (kepala sekolah (perempuan), Kabupaten Sumba Barat).

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Studi ini dilakukan untuk melihat pemulihan pembelajaran yang terjadi setelah dua tahun pandemi COVID-19. Analisis ini penting, tidak hanya untuk melihat dampak pandemi namun juga melihat bagaimana kebijakan-kebijakan yang sudah diambil pemerintah berkontribusi memitigasi dampak kehilangan hasil pembelajaran yang ditemukan di awal pandemi. Untuk mengetahui ini, INOVASI kembali melakukan pengambilan data di 69 sekolah pada tujuh kabupaten di empat provinsi mitra INOVASI. Data ini melengkapi dua kali pengambilan data yang sudah dilakukan, yaitu sebelum dan satu tahun setelah pandemi COVID-19.

Studi terbatas ini menemukan bahwa meskipun kehilangan hasil pembelajaran dan kesenjangan pembelajaran masih terjadi, ada indikasi terjadinya pemulihan pembelajaran. Pertama, kehilangan hasil pembelajaran yang terjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Studi kami menemukan bahwa hasil belajar di tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan adanya indikasi pemulihan pembelajaran jika dibandingkan hasil belajar di tahun sebelumnya. Kami menemukan peningkatan hasil belajar sebesar 0,16 sd untuk literasi dan 0,12 sd untuk numerasi atau setara dengan 2 bulan. Kedua, kami menemukan terjadinya penurunan angka kesenjangan pembelajaran. Data kami menunjukkan ada lebih banyak siswa kelas 1 yang telah memenuhi standar Kurikulum Khusus di tahun ajaran 2021/2022 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun ajaran 2020/2021 hanya 22% anak yang memenuhi standar Kurikulum Khusus. Namun, di tahun ajaran 2021/2022 meningkat menjadi 38%. Kesenjangan hasil belajar berkurang dari 1,21 sd menjadi 0,38 sd yang merupakan indikasi pemulihan pembelajaran.

Di antara faktor-faktor yang berkontribusi pada pemulihan pembelajaran, kami menemukan bahwa fitur-fitur Kurikulum Merdeka berpotensi membantu sekolah untuk bisa lebih cepat memulihkan kemampuan belajar siswa. Kami menemukan sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum yang disesuaikan—termasuk yang dilakukan oleh guru, menerapkan pembelajaran berbeda sesuai dengan kemampuan siswa, serta melakukan asesmen secara berkala dan menggunakan hasil asesmen dalam mengembangkan strategi pembelajaran cenderung memiliki hasil pemulihan pembelajaran lebih tinggi. Hal ini dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan praktik-praktik tersebut. Tiga praktik yang berkontribusi pada pemulihan pembelajaran ini sejalan dengan esensi dari implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, faktor lainnya juga berkontribusi pada pemulihan pembelajaran seperti guru yang aktif mengembangkan diri, kepala sekolah yang rutin melakukan *monitoring*, serta pemerintah daerah yang konsisten memberikan dukungan. Hal ini menggambarkan bahwa upaya pemulihan pembelajaran perlu dilakukan secara kolektif dan menyeluruh. Implementasi fitur-fitur Kurikulum Merdeka akan lebih efektif dengan adanya dukungan yang memadai dari sekolah maupun pemangku kepentingan daerah.

Studi yang dilakukan oleh INOVASI adalah satu dari sedikit studi yang mengikuti performa siswa dari sebelum, selama, hingga sesudah pandemi. Studi ini berkontribusi untuk memahami bagaimana dampak pandemi pada jangka pendek maupun menengah. Selain berkontribusi pada literatur tentang pandemi dan pembelajaran di level nasional, studi ini juga menambah pengetahuan tentang kehilangan hasil pembelajaran dan pemulihan pembelajaran di level global. Keterbatasan data longitudinal terkait kemampuan siswa

sebelum dan selama pandemi membuat pemahaman tentang bagaimana siswa pulih dari pandemi menjadi relatif terbatas (Betthäuser et al., 2022; Dabrowski et al., 2022).

Namun demikian, ada beberapa keterbatasan studi yang penting untuk dipahami. Pertama, meskipun studi ini memiliki cakupan yang relatif luas terutama jika dibandingkan dengan studi longitudinal lainnya di India—hanya 1 provinsi, sasaran studi ini adalah mitra INOVASI. Mayoritas mitra INOVASI merupakan sekolah-sekolah yang berada di daerah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal) di mana kualitas rata-rata sekolah cenderung lebih rendah dibandingkan sekolah lain di daerah yang lebih maju. Di sisi lain, sekolah dampingan INOVASI bisa jadi memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan sekolah lain di daerah 3T. Dengan mempertimbangkan ini, maka interpretasi atas studi ini perlu dilakukan secara lebih hati-hati. Temuan INOVASI bisa jadi ada di bawah sekolah-sekolah lain di kota besar, tapi bisa jadi lebih baik dibandingkan sekolah-sekolah di daerah 3T lainnya.

Kedua, studi ini tidak berusaha menggambarkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil pemantauan kami menunjukkan bahwa guru dan sekolah menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini bisa dipahami mengingat fitur Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan pola pikir guru dan sekolah dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar dan kemampuan teknis yang memadai. Kemampuan teknis tersebut di antaranya adalah untuk melakukan pembelajaran terdiferensiasi, dan melakukan asesmen awal dan menggunakan hasil asesmen untuk mengembangkan strategi pembelajaran, termasuk menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan material maupun sumber daya yang dihadapi oleh sekolah. Dua keterbatasan tersebut membatasi sekolah untuk menarik manfaat dari dukungan-dukungan yang sudah diberikan pemerintah untuk implementasi Kurikulum Merdeka.

4.2. Rekomendasi

Studi ini menunjukkan bahwa esensi dari inisiatif-inisiatif penanganan krisis pembelajaran di masa pandemi sejalan dengan agenda transformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar. Selain itu, studi juga menemukan bahwa upaya mendorong transformasi pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh, sistematis dan berkelanjutan. Transformasi pendidikan terkait kurikulum tidak akan berkontribusi maksimal pada pemulihan hasil belajar tanpa guru yang mampu mengimplementasi dan mengadaptasi Kurikulum Merdeka, kepala sekolah yang mampu dan konsisten melakukan pendampingan dan terus mendorong perbaikan, serta pemerintah daerah yang memberikan dukungan. Penguatan ekosistem pendidikan di tingkat daerah dan nasional diperlukan untuk melanjutkan dan memperluas transformasi, termasuk dukungan untuk pendidikan yang inklusif.

Berdasarkan temuan kami, studi merekomendasikan beberapa langkah penting yang bisa ditindaklanjuti baik oleh pemerintah pusat maupun daerah dan sekolah, yaitu

1. menciptakan program pelatihan bagi calon guru dan dosen melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Hasilnya diharapkan mampu menyiapkan calon guru berpola pikir dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan transformasi pembelajaran;
2. mengaktifkan kembali komunitas belajar dan forum belajar guru lainnya seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai forum guru untuk mengembangkan kapasitasnya

secara berkelanjutan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pembelajaran yang berpusat pada murid;

3. mendorong kepemimpinan sekolah yang efektif mendukung pengembangan sumber daya sekolah, pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sekaligus penyesuaian materi PMM dengan kebutuhan sekolah, dan penerapan transformasi pembelajaran terutama implementasi pembelajaran yang berpusat pada murid, termasuk melalui penggunaan rapor pendidikan dan data penilaian siswa lainnya;
4. memastikan bahwa perspektif inklusi sosial dan gender digunakan di seluruh kebijakan, sistem, strategi, dan praktik pendidikan untuk mendorong pendidikan yang lebih adil, merata, dan inklusif. Hal ini terutama dan tidak terbatas di daerah terpencil, di sekolah di mana siswanya masih belum sepenuhnya memahami bahasa Indonesia, sekolah yang menampung anak-anak berkebutuhan khusus, dan sekolah yang kekurangan guru atau sekolah kecil dengan jumlah murid terbatas;
5. membangun kapasitas teknis pemerintah daerah agar mampu menciptakan sinergi antara pendidikan usia dini dan sekolah dasar; dan
6. menyediakan sistem *monitoring/evaluasi/studi* yang dapat mengukur efektivitas kebijakan transformasi pendidikan.

Fokus pada penguatan di atas diharapkan mampu mendorong ekosistem pendidikan di daerah yang mampu mendorong kemandirian sekolah. Selain itu, meningkatkan kemampuan daerah dalam merencanakan, memenuhi, mengembangkan kapasitas sumber daya manusia, menguatkan lembaga-lembaga teknis, dan membangun kolaborasi untuk mendukung transformasi pembelajaran.

REFERENSI

- Afkar, R., & Yarrow, N. (2021). Rewrite the Future: How Indonesia's Education System Can Overcome the Losses from the COVID-19 Pandemic and Raise Learning Outcomes for All. World Bank. <https://doi.org/10.1596/36327>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Arsendy, S., Gunawan, C. J., Rarasati, N., & Suryadarma, D. (2020). Teaching and learning during school closure: Lessons from Indonesia. 11.
- Arsendy, S., & Sukoco, G. A. (2020). Girls Do Better Than Boys at School in Indonesia – If They Get the Chance. Indonesia at Melbourne. <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/girls-do-better-than-boys-at-school-in-indonesia-if-they-get-the-chance/>
- Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Purba, R. E. (2023). Menurunnya Partisipasi Sekolah Selama Pandemi Ancaman untuk Kesetaraan Akses Pendidikan. In Pembelajaran Di Masa Pandemi Dari Krisis Menuju Pemulihan. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP). https://pskp.kemdikbud.go.id/clients/detail_buku/333030/pembelajaran-di-masa-pandemi-dari-krisis-menuju-pemulihan
- Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Purba, R. E. (2020). Riset dampak COVID-19: Potret gap akses online “Belajar dari Rumah” dari 4 provinsi. The Conversation. <http://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>
- Asian Development Bank. (2021). Learning and Earning Losses from COVID-19 School Closures in Developing Asia (p. 25).
- Bethhäuser, B. A., Bach-Mortensen, A. M., & Engzell, P. (2022). A systematic review and meta-analysis of the impact of the COVID-19 pandemic on learning. 11.
- Bjork, C. (2004). Decentralisation In Education, Institutional Culture And Teacher Autonomy In Indonesia. International Review of Education/ Internationale Zeitschrift Fr Erziehungswissenschaft/ Revue Inter, 50(3), 245–263. <https://doi.org/10.1007/s11159-004-2622-6>
- Contini, D., Di Tommaso, M. L., Piazzalunga, D., Muratori, C., & Schiavon, L. (2023). A Lost Generation? Impact of COVID-19 on High School Students' Achievements. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4390225>
- Dabrowski, A., Nietschke, Y., Ahmed, S. K., Berry, A., & Conway, M. (2022). Readiness, Response, and Recovery: The Impacts of Covid-19 on Education Systems in Asia. Australian Council for Educational Research. <https://doi.org/10.37517/978-1-74286-689-5>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022, November 11). *Pemberdayaan Komunitas Belajar di Platform Merdeka Mengajar* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=w4748dZfStw>.

- Ditjen PAUD Dikdasmen. (2022, December 22). Webinar - Sosialisasi Rancangan Kebijakan Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) TA 2023 [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=YlfH-RHRNog>.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic.
- Handayani, M., & Sukoco, G. A. (2020). Monitoring Program Kurikulum Darurat dan Modul Belajar Literasi dan Numerasi (Hasil Survey Guru). https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/materi/1_Materi_Paparan_Meni_Handayani_10112020_Versi_2.pdf
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2020). The Economic Impacts of Learning Losses. 24.
- KEMENDIKBUD RI. (2022, February 11). *Merdeka Belajar Episode 15: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=T2-s6yY9yol>.
- Kemendikbudristek. (2021a). Daftar Tanya Jawab Kebijakan Ujian Nasional (UN). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). <https://www.kemdikbud.go.id/main/tanya-jawab/tanya-jawab-ujian-nasional>.
- Kemendikbudristek. (2021b, February). Kemendikbud Terbitkan Kebijakan BOS Reguler dan Dana Alokasi Khusus Fisik tahun 2021. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/blog/2021/02/kemendikbud-terbitkan-kebijakan-bos-reguler-dan-dana-alokasi-khusus-fisik-tahun-2021>.
- Maldonado, J. E., & De Witte, K. (2022). The effect of school closures on standardised student test outcomes. *British Educational Research Journal*, 48(1), 49–94. <https://doi.org/10.1002/berj.3754>
- Pascoe, F., Sukoco, G. A., Arsendy, S., Purba, R. E., Sprunt, B., Octaviani, L., & Bryant, C. (2022). A Widening Gap: Impacts of the Covid-19 Pandemic on Indonesia's Most Marginalised Students. INIOVASI. <https://www.inovasi.or.id/en/publikasi/the-learning-gap-series-3-a-widening-gap-impacts-of-the-covid-19-pandemic-on-indonesias-most-marginalised-students/>
- Pritchett, L., & Beatty, A. (2012). The negative consequences of overambitious curricula in developing countries. Center for Global Development. https://www.cgdev.org/sites/default/files/1426129_file_Pritchett_Beatty_Overambitious_FINAL_0.pdf
- Psacharopoulos, G., Collis, V., & Patrinos, H. A. (2020). Lost Wages: The COVID-19 Cost of School Closures.
- PSKP. (2022). Kurikulum Merdeka dengan Berbagai Keunggulan. Pusat Standar dan Kebijakan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen (PSKP).

<https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313037/kurikulum-merdeka-dengan-berbagai-keunggulan>.

Pusat Asesmen Pendidikan. (2021, August 18). *Asesmen Nasional* [Video]. Youtube.

https://www.youtube.com/watch?v=Gol_-e4Vt_s.

Raihani, & Sari, D. N. K. (2022). Policy Implementation and Sustainability: Qualitative study of the policies for literacy and multigrade approaches in Batu City and Probolinggo with the specific challenge of the COVID-19 pandemic. INOVASI. <https://www.inovasi.or.id/id/publikasi/policy-implementation-and-sustainability-qualitative-study-of-the-policies-for-literacy-and-multigrade-approaches-in-batu-city-and-probolinggo-with-the-specific-challenge-of-the-covid-19-pandemic/>

Randall, R., Sukoco, G. A., Heyward, M., Purba, R. E., Arsendy, S., Zamjani, I., & Zulfa, A. H. (2022). Reforming Indonesia's Curriculum: How Kurikulum Merdeka Aims to Address Learning Loss and Improve Learning Outcomes in Literacy and Numeracy. INOVASI and Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP). <https://www.inovasi.or.id/id/publikasi/seri-kesenjangan-pembelajaran-dua-mereformasi-kurikulum-indonesia-bagaimana-kurikulum-merdeka-bertujuan-untuk-mengatasi-kehilangan-pembelajaran-dan-meningkatkan-hasil-belajar-dalam-literasi-dan-nu/>

Sekretariat GTK. (2020, June). Kemendikbud Membantu Sekolah Swasta Terdampak Covid-19 dengan BOS Afirmasi dan Kinerja. GTK Kemendikbud. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kemendikbud-membantu-sekolah-swasta-terdampak-covid19-dengan-bos-afirmasi-dan-kinerja>.

Singh, A., Romero, M., & Muralidharan, K. (2022). COVID-19 Learning Loss and Recovery: Panel Data Evidence from India. Research on Improving Systems of Education (RISE). https://doi.org/10.35489/BSG-RISEWP_2022/112

Spink, J., Cloney, D., & Berry, A. (2022). Beyond letters and numbers: The COVID-19 pandemic and foundational literacy and numeracy in Indonesia (p. 37). INOVASI and ACER. <https://www.inovasi.or.id/id/publikasi/kesenjangan-pembelajaran-seri-satu-melampaui-huruf-dan-angka-pandemi-covid-19-dan-dasar-literasi-dan-numerasi-di-indonesia/>

LAMPIRAN

Studi ini memahami limitasi bahwa data kontrol yang dimiliki bukan merupakan data kontrol yang sempurna. Di mana dimungkinkan adanya perbedaan berbagai faktor yang memengaruhi kohort siswa di tahun t dan $t+1$ (seperti *innate ability*, perubahan kebijakan, perubahan situasi sosial, dsb.). Namun, pandemi yang terjadi begitu cepat dan dihapusannya ujian nasional pada awal 2020 membuat data kontrol yang ideal tidak tersedia. Hasil estimasi dari studi ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan alternatif bagi pemangku kepentingan melakukan adaptasi strategi untuk pemulihan pembelajaran.

Kebijakan Merdeka Belajar

Elemen Reformasi	Episode	Aspek Perubahan	Keterkaitan dengan Pemulihan Pembelajaran
Ujian sekolah berstandar nasional, Ujian Nasional (UN), penyederhaan RPP, dan penerimaan siswa baru berbasis zonasi	#1	Dihapuskannya ujian sekolah berstandar nasional dan UN serta penyederhanaan RPP untuk fokus ke tiga elemen utama, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.	Mempercepat pelaksanaan pembatalan UN yang pada awalnya pembatalan akan diberlakukan untuk pelaksanaan UN di 2021. Penyederhaan RPP diharapkan mengurangi beban administrasi dan membantu guru untuk mengembangkan RPP yang fungsional.
Merdeka Belajar	#2	Kampus Mengajar adalah bagian dari Merdeka Belajar dengan menyediakan kanal bagi mahasiswa belajar di luar kampus dan melakukan praktik langsung di sekolah untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu.	Program ini melibatkan mahasiswa dalam upaya pemulihan pembelajaran. Praktik pelibatan mahasiswa dalam upaya pemulihan pembelajaran telah dilakukan oleh INOVASI melalui program Relawan Literasi (RELASI). RELASI telah menyampaikan pengalaman ini melalui program Kampus Mengajar.
Penggunaan dana BOS	#3	Perubahan menyangkut perubahan penyaluran dana langsung ke sekolah. Penggunaan BOS yang lebih fleksibel untuk mendukung pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah, termasuk dihapusannya pembatasan alokasi dana untuk buku dan alat multimedia .	Relevan dengan kebutuhan untuk pemulihan pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi sekolah untuk menyesuaikan penggunaan BOS sesuai kebutuhan.
Program Organisasi Penggerak	#4	Partisipasi dari berbagai organisasi untuk menjadi penggerak adanya perubahan di sekolah.	Meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan
Guru Penggerak	#5	Program peningkatan kapasitas guru untuk meningkatkan kemampuan guru dan mempersiapkan guru menjadi pemimpin .	Transformasi pendidikan jangka Panjang.
Sekolah Penggerak	#7	Program untuk meningkatkan hasil belajar, membangun lingkungan belajar yang aman, dan peningkatan kualitas pembelajaran melalui kerja sama antara kementerian dan pemda dalam meningkatkan kualitas SDM sekolah.	Transformasi pendidikan jangka panjang.

SIPLah	#12	Telah dirilis Sistem Informasi Pengadaan Sekolah (SIPLah) di 2019 yang merupakan sistem elektronik untuk proses pengadaan barang dan jasa secara daring dengan anggaran berasal dari BOS. Sistem ini digunakan juga untuk pembelian buku.	Mendukung proses penyediaan buku bacaan di sekolah, termasuk di konteks pandemi COVID-19.
Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar	#15	Kemendikbud memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan kurikulum yang akan digunakan. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu pilihan dengan keunggulan, yaitu berfokus pada kemampuan esensial, adaptif sesuai kebutuhan siswa, dan konteks lokal.	Memberikan akses sumber belajar dan mengajar bagi guru yang bisa diterapkan baik untuk pemulihan pembelajaran maupun transformasi pembelajaran jangka panjang.
Akselerasi dan peningkatan pendanaan PAUD dan pendidikan kesetaraan	#16	Akselerasi dan peningkatan pendanaan PAUD dan pendidikan kesetaraan yang dibuat lebih fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik daerah. Berbagai referensi dan juga studi INOVASI menunjukkan bahwa siswa SD yang sebelumnya mengikuti PAUD hasil belajarnya lebih tinggi daripada yang tidak.	Transformasi pendidikan jangka panjang.
Rapor pendidikan	#19	Ditujukan untuk membantu satuan pendidikan dan dinas pendidikan memahami kondisi di tingkat sekolah dan daerah dan membuat rencana perbaikan. Rapor pendidikan berfokus pada pengukuran mutu pendidikan dan pemerataan hasil belajar.	Transformasi pendidikan jangka panjang.
Buku bacaan bermutu	#23	Penyediaan buku bacaan yang mendorong minat baca, kreativitas dan berpikir kritis. Proses reviu buku telah mengalami perubahan untuk mendorong agar terjadi gerakan penyediaan buku bermutu oleh berbagai pihak.	Relevan untuk konteks pemulihan pembelajaran dan transformasi pendidikan jangka panjang.
Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan	#24	Kebijakan mengarah pada penguatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk membangun kemampuan dasar.	Transformasi pendidikan jangka panjang.

*Diringkas dari <https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/>

Serangkaian kebijakan reformasi pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim diluncurkan melalui kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan Merdeka Belajar ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar, serta mendorong pendidikan yang adil dan merata untuk semua anak Indonesia. Saat ini terdapat 24 elemen reformasi kebijakan yang disampaikan ke publik melalui serangkaian episode Merdeka Belajar. Di mana masing-masing episode memuat kebijakan reformasi pendidikan terhadap komponen tertentu. Dari 24 elemen reformasi tersebut, terdapat 12 kebijakan yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap pemulihan pembelajaran dan untuk jangka panjang melakukan perubahan mendasar bagi perbaikan mutu pendidikan, pada khususnya di tingkat sekolah dasar.



Gedung Perkantoran Ratu Plaza - lantai 19
Jl. Jend. Sudirman Kav 9
Jakarta Pusat, 10270
Indonesia
Tel : (+6221) 720 6616
Fax : (+6221) 720 6616

 info@inovasi.or.id

 Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

 Inovasi Pendidikan

 www.inovasi.or.id

Program kemitraan Pemerintah Indonesia
dan Australia - dikelola oleh Palladium

